

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG
KABUPATEN CIREBON

Muhammad Sahlan Ibrahim, Iwan Purnama 4

IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN
TRI PANCA TUNGGAL

Fira Damayanti, Sasurya Chandra 10

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA
CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN

Hilmi Maulana, Sasurya Chandra 15

IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR
KABUPATEN INDRAMAYU

Ahmad Fajri, Edi Mulyana 25

IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD DAN ORNAMENT
PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR

Hujer Ismail, Nurhidayah 31

PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP
BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL

Muhamad Rizal Prasetyo, Yovita Adriani 37

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 16
NOMOR 1

CIREBON
April 2024



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 16 No.1 Bulan APRIL 2024 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.16 No.1 April 2024

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON <i>Muhammad Sahlan Ibrahim, Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Fira Damayanti, Sasurya Chandra</i>	10
IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN <i>Hilmi Maulana, Sasurya Chandra</i>	15
IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Ahmad Fajri, Edi Mulyana</i>	25
IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD DAN ORNAMENT PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR <i>Hujer Ismail, Nurhidayah</i>	31
PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Muhamad Rizal Prasetyo, Yovita Adriani</i>	37

IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL

Fira Damayanti¹, Sasurya Chandra²,

Program Studi Arsitektur¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Program Studi Arsitektur² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: firadamayanti387@gmail.com¹, sasuryachandra83@gmail.com²

ABSTRAK

Paseban Tri Panca Tunggal merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang berdiri pada tahun 1840 di Cigugur Kabupaten Kuningan. Didirikan oleh Pangeran Sadewa Madrais atau dikenal dengan Kyai Madrais, Paseban Tri Panca Tunggal ini sudah lama menjadi bagian dari upacara adat Seren Taun yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sunda sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen setiap tahunnya. Selain menjadi tempat berkumpul masyarakat sunda wiwitan, Pangeran Madrais mengamanatkan agar Gedung Paseban dijadikan sebagai bangunan cagar budaya atau pusat pelestarian budaya yang kemudian diresmikan pada tanggal 21 Oktober 1981. Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal, saat ini masih berdiri kokoh maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui identifikasi fasad bangunan Paseban Tri Panca Tunggal yang dikaitkan dengan teori Arsitektur Tradisional Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi langsung ke lapangan, dan dokumentasi, setelah data yang diperoleh terkumpul kemudian dianalisis dan ditelaah. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bangunan Paseban Tri Panca Tunggal ini selain menjadi tujuan wisata sejarah di Kuningan, kita juga dapat mengetahui bagaimana identifikasi fasad bangunan tersebut yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya.

Kata kunci : Paseban Tri Panca Tunggal, Fasad, Bentuk, Identifikasi

1. PENDAHULUAN

Kota Kuningan adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Kuningan dikenal dengan julukan “Kota Kuda” selain itu Kuningan dikenal kaya akan destinasi wisata alamnya yang indah. Paseban Tri Panca Tunggal merupakan salah satu bangunan yang menjadi tujuan wisata sejarah di Kuningan.



Gambar 1 : Paseban Tri Panca Tunggal
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

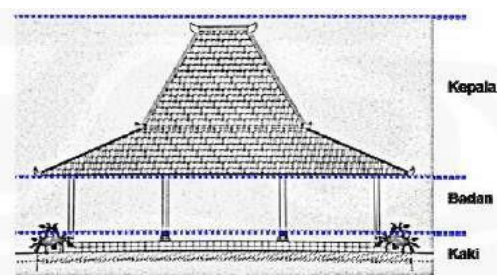
Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal Ini merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Cigugur Kabupaten Kuningan. Didirikan pada tahun 1840 oleh Pangeran Sadewa Madrais atau lebih dikenal dengan Kyai Madrais beliau adalah pewaris tahta Kerajaan Gebang di Cirebon yang dibumi hanguskan oleh pasukan VOC,

dimana saat itu Kyai Madrais masih balita. Setelah beliau dewasa, beliau mendirikan padepokan Paseban Tri Panca Tunggal yang kini masih berdiri dimana pemanfaatan bangunan Paseban itu sendiri tidak hanya sebagai bangunan cagar budaya melainkan sebagai tempat menyimpan benda bersejarah, pusat pengembangan seni dan budaya, serta sebagai pusat penyelenggaraan upacara adat seperti seren taun. Kata ‘Paseban’ memiliki arti tempat berkumpul. Kata ‘Tri’ berasal dari Bahasa sangsekerta mengandung makna kesadaran manusia akan pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa berupa ‘rasa, budi, dan pikir’. Kata ‘Panca’ mengandung makna segala hal yang dipikirkan melalui panca indera. Sedangkan kata ‘Tunggal’ berarti bersatu dengan Yang Maha Kuasa dengan melibatkan cipta, rasa, dan karsa. Dari hal tersebut, semua bagian Paseban Tri Panca Tunggal ini tidak lepas dari makna dan filosofinya masing- masing, begitu juga dengan bentuk fasad bangunannya yang saat ini masih terlihat berdiri kokoh dan arsitektural. Fasad merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah bangunan karena mampu memberikan kesan pertama bagi siapa yang melihatnya. Penelitian ini tentu bertujuan untuk mengetahui identifikasi fasad bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal.

..

2. KERANGKA TEORI

Berdasarkan Cambridge Dictionary, Facade pada umumnya adalah satu sisi luar bangunan, biasanya bagian depan. Kata ini merupakan kata resapan dari Bahasa Perancis yaitu façade yang berarti “bagian depan” atau “wajah”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fasad memiliki arti sebagai muka bangunan atau depan bangunan. Menurut Krier dalam bukunya Komposisi Arsitektur, menyatakan Fasad adalah bagian muka atau depan bangunan. Umumnya menghadap arah jalan lingkungan. Wajah bangunan, merupakan elemen bangunan yang paling pertama dilihat oleh mata, dan yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat. Wajah bangunan adalah salah satu elemen bangunan yang penting, karena dari muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari (Krier, 1996). Elemen fasad bangunan merupakan komponen berpengaruh pada fasad bangunan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis adalah bagian atap, dinding, dan lantai (Lippsmeir, 1980). Kemudian elemen tersebut dijabarkan menjadi elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan sun shading (Krier, 1996). Landasan teori yang dikaitkan dengan fasad bangunan Paseban Tri Panca Tunggal yaitu Arsitektur Tradisional Jawa. Karena pada dasarnya arsitektur tradisional Jawa memiliki laggam yang kaya akan makna, baik dari segi history, kemasyarakatan, estetik, keagamaan, dan lain-lain. Seperti halnya bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal ini tidak lepas dari makna dan filosofinya masing-masing. Selain itu arsitektur tradisional Jawa tidak selalu melihat Gedung bukan saja sebagai objek fisik melainkan sebagai simbol-simbol, ritual ataupun hal lainnya.



Gambar 2 : Tiga Bagian Rumah Jawa secara Vertikal

Sumber : Jurnal Wenny Kustianingrum

Disinggung dalam jurnal Wenny Kustianingrum tentang Penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa Pada Restoran, menyatakan bahwa arsitektur tradisional di

Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan Austonesian memiliki beberapa karakteristik umum, diantaranya level lantai bangunan yang dinaikan diatas tanah serta bentuk atap pitched roof atau atap bernada yang umumnya miring kebawah dalam satu, dua bagian atau lebih. Hal ini berbeda dengan bangunan tradisional Jawa yang kita lihat pada umumnya. Dimana bangunan tradisional Jawa didirikan langsung di atas tanah serta memiliki bentuk atap yang cenderung berbeda dari atap arsitektur tradisional di Indonesia. Karakteristik lainnya arsitektur tradisional Jawa diibaratkan dengan bentuk susunan tubuh manusia yaitu, kepala (atap), badan (tiang serta dinding), dan kaki (pondasi, serta lantai).



Gambar 3 : Paseban Tri Panca Tunggal
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

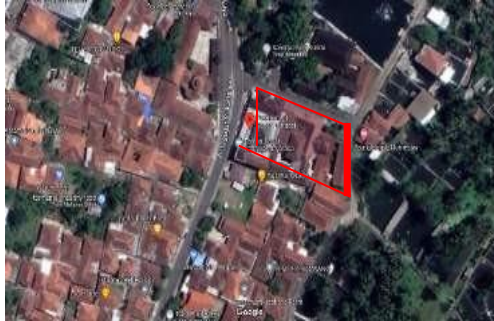
3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi langsung ke lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara berkala di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan. Sumber data penelitian diperoleh dari data yang diambil secara langsung dari sumbernya baik itu pemilik maupun pengelola bangunan tersebut. Adapun sumber data yang diambil secara tidak langsung diambil dari media cetak dan internet yang mampu memperkuat hasil data penelitian. Sehingga dengan melakukan wawancara dapat menyajikan deskriptif menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Yang kemudian didukung oleh data hasil dokumentasi dari observasi langsung ke lapangan. Penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan teori dari Milles & Huberman dalam Sugiyono (2008: 237), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Dengan membagi beberapa Langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

4. PEMBAHASAN

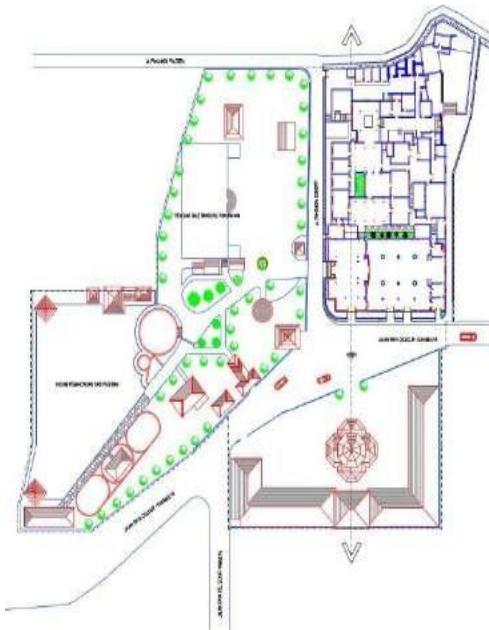
4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bangunan Paseban Tri Panca Tunggal berada di Jl. Sukamulya, Kec, Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.



Gambar 4 : Lokasi Paseban Tri Panca Tunggal
Sumber : Google, 2023

4.2. Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal



Keterangan :

- A = Gedung Paseban Tri Panca Tunggal
- B = Taman Paseban
- C = Tugu
- D = Gedung Marapat Lima
- E = Gedung SMP Tri Mulya

Gambar yang tercantum diatas adalah gambar site plan dan denah bangunan yang akan diteliti fasadnya, lebih tepatnya bagian A yaitu Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang dimana memiliki banyak makna termasuk makna pada bagian fasadnya.



Gambar 5 : Site Plan dan Denah Ruangan Paseban Tri Panca Tunggal
Sumber : Arsip Pengelola Bangunan

4.3. Karakteristik Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal

4.3.1. Atap (Bagian Kepala Bangunan)

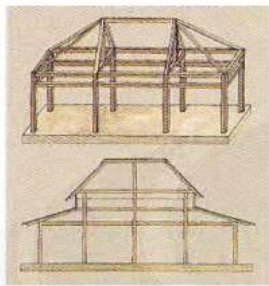
Atap Rumah Tradisional Jawa Barat	Bentuk atap pada rumah tradisional Jawa Barat merupakan metafora dan personifikasi dari perilaku manusia, binatang atau benda lainnya.
Atap Joglo Jawa Tengah	Atap Rumah Joglo (Mangkurat) memiliki ciri khas atap yang bersusun tiga sudut dengan kemiringan yang berbeda dan biasanya memiliki batas diantara sudut dengan pemakaian lisplank.

Atap Paseban Tri Panca Tunggal



Penutup atap bangunan ini berbentuk atap limasan yang bentuk dasarnya seperti atap rumah kampung hanya saja diperluas pada kedua ujung atapnya dengan penambahan kolom. Dimana bentuk atap tersebut juga seperti atap rumah tradisional Jawa (tipe rumah joglo).

Penutup atap bangunan Paseban ini untuk bagian tengah menggunakan atap sirap, sedangkan untuk bagian bangunan kanan dan kiri menggunakan atap genteng tanah liat.



Gambar 7 : Struktur Rumah Limasan
Sumber : Jurnal Universitas Indonesia

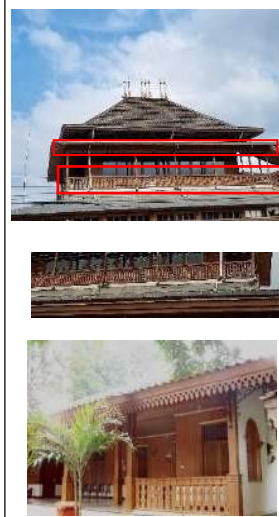


Gambar 8 : Contoh Struktur Atap Paseban Tri Panca Tunggal
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 9 : Bagian Atap Paseban Tri Panca Tunggal
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Bagian atap yang diberi tanda merah yaitu penangkal petir yang berfungsi untuk menyelamatkan bangunan dari sambaran petir, namun penangkal petir pada bangunan ini memiliki makna dan fungsi lain. Dimana penangkal petir atau sering disebut momolo tersebut, berjumlah 7 buah yang menggambarkan 7 cakra yang ada dalam jasad manusia, selain itu penangkal petir tersebut dipercaya dapat menangkal getaran kasat mata seperti ilmu santet, ataupun yang lainnya.



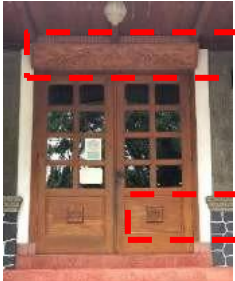
Railing dan ornamen yang berada di bawah atap bermaterialkan kayu dan berwarna coklat pada bangunan paseban, terlihat seperti rumah kebaya suku Betawi.

4.3.2. Dinding (Bagian Badan Bangunan)

Bagian elemen pada badan bangunan ini, yang bermaterialkan kayu masih orisinil, namun pada beberapa bagian sudah ada yang diperbaiki untuk mempertahankan kekuatan pada bangunan.



Elemen kolom pada bangunan ini berfungsi seperti kolom pada umumnya untuk menyalurkan beban yang ada diatasnya. Dengan bermaterialkan coran yang di gambar serta diwarnai seperti batu. Tetapi kolom disini pada bagian atasnya terdiri dari 4 undakan yang memiliki makna yang bersumber dari 4 makna kehidupan yaitu, air, angin, api, dan tanah.

	Jendela bangunan Paseban ini bermaterialkan kayu yang dicat berwarna coklat.
   	Elemen pintu pada bangunan ini materialnya terbuat dari kayu yang masih orisinil. Pada beberapa bagian diatas pintu masuk terdapat relief yang memiliki makna yang dipercaya dapat menangkal aura negatif yang akan masuk kedalam bangunan. Kemudian pada bagian bawahnya terdapat juga relief lambang “Purwawisada” yang memiliki makna bahwa kita sebagai manusia harus memiliki jiwa yang besar atau legowo dapat menerima keberagaman yang diciptakan oleh Allah SWT Yang Maha Pencipta.

4.3.2. Lantai (Bagian Kaki Bangunan)



Gambar 10 : Bagian Lantai Paseban Tri Panca Tunggal

Sumber : Dokumentasi penulis, 2023

Pada bagian lantai bangunan ini, terlihat sedikit bentuk pondasi seperti pondasi umpak (lesung).

5. PENUTUP

Arsitektur tradisional merupakan representasi membangun dari tradisi budaya masyarakat berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut sekelompok budaya tertentu. Yang biasanya terjadi turun temurun dimana keberagaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, cita rasa maupun selera masyarakatnya. Sedangkan arsitektur tradisional Jawa dimana konsep bangunannya menjadi sebuah perwujudan konsep hidup bagi masyarakat tersebut, hal ini dapat dilihat dari ragam hias yang diterapkan pada bangunan (Sumarni 2007,139). Sehingga dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis pada bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal tersebut. Fasad bangunan Paseban Tri Panca Tunggal ini ada sedikit keterkaitan dengan Arsitektur Tradisional Jawa, namun tidak terpaku kepada satu teori arsitektur Jawa melainkan kombinasi antara arsitektur Jawa satu dengan arsitektur Jawa yang lainnya. Yang dimana materialnya lebih banyak menggunakan bahan kayu dan terdapat banyak relief atau ukiran yang memiliki banyak filosofi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kustiyaningrum, Wenny, (2009), *Penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa Pada Restoran*, Jurnal Arsitektur, hal 26
- Krier, Rob, (1996), *Komposisi Arsitektur*, Erlangga, Jakarta.
- Lippsmeier, (1980), *Bangunan Tropis*, Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung :
- Alfabeta Sunarmi, (2007), *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*, Surakarta: ISI Surakarta.
- https://repository.upi.edu/4986/4/S_PSR_0801238_C_hapter1.pdf (Diakses 12 April 2023)
- https://simantu.pu.go.id/personal/img_post/adminkms/post/20210323113228F/Ringkasan_Kajian_Arsitektur_Tradisional_Puskim_Puskim_2015.pdf (Diakses 6 Juli 2023)
- https://hurahura.wordpress.com/2017/08/11/_arsitektur-tradisional-jawa-kosmologi-estetika-dan-simbolisme-budaya-jawa/ (Diakses 6 Juli 2023)